

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional mempunyai peran yang besar dalam kehidupan manusia (Goleman, 2002). Alasan mengapa kecerdasan emosional sangat penting karena merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi 80% terhadap kesuksesan seseorang, selebihnya peran kecerdasan intelektual yang hanya 20% saja (Nggermanto, 2002).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengakui dan menghargai perasaan yang timbul baik pada diri sendiri maupun orang lain, mengelola, memanfaatkan, mengendalikan dan mengarahkan perasaan dengan baik dan tepat dalam perilaku serta pada aktifitas sehari-hari (Goleman, 2002).

Kecerdasan emosional meliputi kecakapan pribadi, yaitu adanya kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Pengaturan diri adalah mengelola kondisi, impuls dan sumber daya diri. Apabila seseorang mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dengan baik selain

itu juga akan mempunyai keluwesan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang baru (Goleman, 2002).

Pengaruh kecerdasan emosional seperti yang ditunjukkan oleh angka presentase yang sangat besar mempengaruhi keberhasilan seseorang, mengubah pandangan lama yang lebih mengutamakan *intellegensis* atau kecerdasan tinggi. Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dipelajari dan dimiliki oleh setiap orang mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks sehingga dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap kehidupan emosional individu (Goleman, 2002).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Periode remaja dikenal sebagai masa "*Storm & stres*", frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun mengenai cinta dan perasaan tersisih dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2002). Pada masa ini, remaja diliputi dengan rasa ragu-ragu, bimbang, serta coba-coba untuk mendapatkan jati diri. Keadaan emosi remaja terdapat pada masa yang labil, karena berhubungan dengan proses perkembangan fisik dan mental yang pesat (Kurniawati, 2004).

Pengaruh emosi yang masih labil pada masa remaja menyebabkan keadaan emosinya menjadi tidak stabil. Apabila dalam keadaan senang seorang remaja bisa lupa diri sehingga tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap dan pada saat sedih atau marah bisa bunuh diri atau membunuh orang lain. Hal ini terjadi karena emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai dibanding pikiran yang

realistis (Zulkifli, 2002). Dalam masa ini pula remaja kurang mampu dalam setiap penyesuaian diri dengan perubahan yang sedang dialami, biasanya akan menimbulkan berbagai masalah, merasa canggung dan serba salah dalam menjalani kehidupan (Kurniawati, 2004).

Masalah emosional remaja bisa ditimbulkan oleh berbagai hal salah satunya adalah ketiadaan perhatian orang tua terhadap remaja, maka seorang remaja akan merasa disingkirkan, tidak diperhatikan atau merasa tidak berharga sama sekali di hadapan orang tua (Haqani, 2004). Tanpa disadari semua perasaan itu akan diekspresikan dengan perilaku yang aneh-aneh, yang orang tua sering menyebutnya dengan nakal, liar atau menyimpang. Perilaku ini dilakukan oleh seorang remaja untuk mendapatkan perhatian orang tua. Sebagai contoh, seorang remaja akan berbohong atau mencuri untuk mendapatkan keinginannya.

Seorang remaja pastilah tidak lepas dari kehidupan sosial yang terikat oleh satu kelompok. Kehidupan sosial remaja sangat tertarik pada kelompok sebaya, sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan, hal ini terjadi karena remaja tidak mendapatkan perhatian, pengertian, dan tidak dihargai di lingkungan keluarga. Dalam kelompok ini remaja akan melampiaskan semua perasaan tertekan yang dirasakan (Zulkifli, 2002).

Kelompok remaja apabila tidak mendapatkan perhatian atau pengarahan yang baik dari orang tua atau guru, maka akan menimbulkan berbagai hal yang negatif seperti munculnya *geng-geng* nakal seperti *geng* motor Briges dan *geng* Nero yang beranggotakan siswi SMA di kota Pati yang melakukan kekerasan fisik

terhadap teman sebaya. Modernisasi juga sangat berpengaruh terhadap kelompok sebaya ini, misalnya lebih cenderungnya para remaja mengikuti *trend* masa kini. Contohnya, remaja putra lebih senang mengenakan atribut perempuan seperti anting, kalung dan gelang, sedangkan remaja putri lebih senang memamerkan auratnya dengan cara memakai baju atau rok yang mini dan ketat. Hal seperti ini bisa menimbulkan tindakan kriminal yang direncanakan dari lain jenis misalnya pemerkosaan (Haqani, 2004).

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Hawari, 2007). Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home* mempunyai resiko mengalami gangguan perilaku yang lebih besar dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis atau sakinah yaitu 94,12%. Kondisi sekolah yang tidak baik bagi remaja akan mengganggu proses belajar sehingga dapat memberikan peluang pada remaja untuk berperilaku menyimpang. Lingkungan sosial yang tidak sehat bagi remaja juga merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk berperilaku menyimpang.

Ketiga faktor tersebut apabila tidak saling mendukung akan menimbulkan masalah bagi remaja karena di setiap faktor mempunyai makna yang berbeda sehingga bisa menimbulkan konflik bagi remaja. Oleh karena itu, bimbingan serta pengawasan dari orang tua, guru dan masyarakat sangatlah penting dengan mengutamakan perhatian, kasih sayang, dengan harapan remaja akan mempunyai kecerdasan emosional sehingga tidak mengarah pada kenakalan remaja.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA N 1 Kayen-Pati melalui wawancara dengan guru BK khusus kelas XI, kenakalan yang sering terjadi di SMA N 1 Kayen-Pati adalah berupa siswa yang tidak izin ketika tidak masuk sekolah dan merokok di luar lingkungan sekolah. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di SMA N 1 Kayen-Pati adalah karena letaknya yang berada di desa yang mayoritas penduduknya mengkonsumsi minuman keras yang dapat memicu timbulnya kekerasan seperti berkelahi dan tawuran baik antara warga dengan warga maupun warga dengan siswa.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA N 1 Kayen-Pati ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja siswa kelas XI SMA N 1 Kayen-Pati.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA N 1 Kayen-Pati
- b. Mengetahui tingkat kenakalan remaja kelas XI SMA N 1 Kayen-Pati

- c. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja kelas XI SMA N 1 Kayen-Pati

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengelola Pendidikan

Pentingnya mengetahui serta memahami kecerdasan emosional agar lebih mampu memberikan pelayanan kepada siswa lebih baik dan optimal terhadap upaya membantu anak dalam proses perkembangannya.

2. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat dalam menangani siswa serta dapat memberikan sumbangan alternatif bagi konselor dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa untuk memecahkan problematika kenakalan remaja di sekolah.

3. Bagi Responden

Penelitian ini dijadikan masukan dan informasi bagi responden dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang baik dan benar.

4. Bagi Ilmu Keperawatan

Pentingnya mempelajari mengenai kecerdasan emosional dan kenakalan remaja ini maka akan dapat mencegah terjadinya *conduct disorder* (gangguan perilaku) yang biasanya terjadi pada remaja. Maka diharapkan dengan adanya

penelitian ini, minimal akan mengurangi gangguan perilaku dan mencegah hal tersebut terjadi pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait mengenai prestasi belajar dan kenakalan remaja telah dilakukan oleh beberapa orang. Penelitian dengan topik kenakalan remaja telah dilakukan oleh Suryaningtyas (2007) dengan judul, *Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk Perilaku Nakal Remaja pada SMK I Blitar)*. Pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan *systematic random sampling*. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu dengan wawancara terstruktur atau kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang ditemukan adalah berbohong, mencuri, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa senjata tajam, bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk, berpesta pora, membaca dan memiliki buku porno, minum minuman beralkohol, penipuan, seks bebas, tawuran, pembunuhan, penganiayaan, dan terlibat dalam tindakan pelacuran. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal dalam penelitian ini adalah faktor keluarga, sekolah, teman sepermainan serta lingkungan tempat tinggal responden.

Penelitian terkait lainnya adalah penelitian yang dilakukan Ratna Sari (2008) dengan judul *Kecerdasan Emosi Remaja Anak Tunggal Dalam Menjalin Hubungan dengan Orang tua*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Prosedur pemilihan subyek yang dilakukan

adalah model pemilihan tipikal, yaitu subyek yang diambil dianggap mewakili kelompok normal. Pengumpulan data yaitu dengan wawancara dengan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja anak tunggal memiliki kecerdasan emosi yang bagus, hal ini ditunjukkan dalam setiap dimensi kecerdasan emosi, dimana remaja anak tunggal memiliki ketrampilan dasar emosi yang baik, yakni dalam hal ini mengenali emosinya.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Subyek penelitian adalah semua siswa kelas XI SMA N 1 Kayen-Pati.